JURNAL LOCUS: Penelitian & Pengabdian
Volume 5 No. 4 April 2026
E-ISSN 2829-7334| P-ISSN 2829-5439
Hompage: https://locus.rivierapublishing.id/index.php/jl

Menuju Konseling Multikultural Kontekstual: Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal di Indonesia

Nur Kistin Kamalia*, Budiyanto, Evi Winingsih
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia
Email: 25011355030@mhs.unesa.ac.id*, budiyanto@unesa.ac.id, eviwiningsih@unesa.ac.id

Keywords:
decolonization knowledge;
counseling multicultural;
wisdom local;
guidance and counseling

Abstract
This research aims to study the importance of decolonization of knowledge in multicultural counseling practices in Indonesia, as well as the strategic role of local wisdom in strengthening the relevance and effectiveness of counseling services. Currently, counseling practices in Indonesia are still heavily influenced by the Western paradigm, which has not fully aligned with the local cultural context. Through a qualitative approach with literature studies, this article analyzes the concept of decolonization of knowledge as a critical effort to reconstruct counseling practices to be more contextual, inclusive, and culturally based. The study results show that integrating local wisdom values—such as mutual cooperation, deliberation, and respect for customs—can enrich multicultural counseling approaches and enhance the connection between counselors and counselees. Furthermore, decolonization of knowledge encourages counselors to reflect on epistemological biases and open space for alternative perspectives rooted in local experiences. As a result, counseling practices become more culturally sensitive and contribute to the preservation of cultural identity and community empowerment. This research recommends the development of educational curricula that integrate local wisdom as an integral part of professional competencies for counselors in the multicultural era.

Kata Kunci:
dekolonisasi pengetahuan;
konseling multikultural;
kearifan lokal;
bimbingan dan konseling

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pentingnya dekolonisasi pengetahuan dalam praktik konseling multikultural di Indonesia serta peran strategis kearifan lokal dalam memperkuat relevansi dan efektivitas layanan konseling. Selama ini, praktik konseling di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat yang belum sepenuhnya selaras dengan konteks budaya masyarakat lokal. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi literatur, artikel ini menganalisis konsep dekolonisasi pengetahuan sebagai upaya kritis untuk merekonstruksi praktik konseling agar lebih kontekstual, inklusif, dan berbasis budaya. Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan penghormatan terhadap adat dapat memperkaya pendekatan konseling multikultural serta meningkatkan keterhubungan antara konselor dan konseli. Selain itu, dekolonisasi pengetahuan mendorong konselor untuk lebih reflektif terhadap bias epistemologis dan membuka ruang bagi perspektif alternatif yang berakar pada pengalaman lokal. Dengan demikian, praktik konseling tidak hanya menjadi lebih sensitif budaya, tetapi juga berkontribusi pada pelestarian identitas budaya dan pemberdayaan masyarakat. Penelitian ini merekomendasikan pengembangan kurikulum pendidikan konselor yang mengintegrasikan kearifan lokal sebagai bagian integral dari kompetensi profesional di era multikultural.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa dekade terakhir, praktik bimbingan dan konseling di Indonesia semakin dihadapkan pada realitas masyarakat yang multikultural, kompleks, dan dinamis. Globalisasi, mobilitas sosial, serta interaksi lintas budaya telah memperluas spektrum permasalahan psikososial yang dialami individu, sehingga menuntut pendekatan konseling yang lebih kontekstual dan sensitif terhadap keberagaman budaya (Kuo, 2023; Middleton et al., 2023; Ridley et al., 2021). Konseling multikultural hadir sebagai respons terhadap kebutuhan tersebut, dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap latar belakang budaya, identitas, serta nilai-nilai yang dimiliki konseli dalam proses bantuan profesional (Safitri et al., 2026; Salsabila et al., 2024). Dalam konteks pendidikan, layanan konseling juga memiliki peran strategis dalam mengembangkan kesadaran budaya peserta didik serta membantu mereka beradaptasi dengan perubahan sosial yang cepat (Alamsyah et al., 2024).

Namun demikian, praktik konseling di Indonesia masih banyak dipengaruhi oleh paradigma Barat yang cenderung universalistik dan kurang mempertimbangkan konteks lokal. Model-model konseling yang diadopsi sering kali tidak sepenuhnya relevan dengan nilai, norma, dan sistem sosial masyarakat Indonesia yang beragam (Ratts et al., 2016; Sadusky et al., 2024; Tanaka-Matsumi, 2022). Sejumlah kajian menunjukkan bahwa pendekatan konseling yang tidak teradaptasi secara kultural berpotensi menimbulkan bias, memperkuat ketimpangan, bahkan mereproduksi ketidakadilan sosial dalam praktik layanan psikologis (Bakhtiar et al., 2025). Oleh karena itu, muncul kebutuhan mendesak untuk merekonstruksi landasan epistemologis konseling melalui pendekatan dekolonisasi pengetahuan.

Dekolonisasi pengetahuan dalam konteks konseling dipahami sebagai upaya kritis untuk menantang dominasi perspektif Barat sekaligus mengangkat kembali sistem pengetahuan lokal dan pengalaman masyarakat sebagai sumber valid dalam praktik keilmuan. Perspektif ini tidak hanya berfokus pada penghapusan warisan kolonial dalam teori dan praktik, tetapi juga pada pengakuan terhadap keberagaman cara memahami realitas, termasuk melalui pendekatan berbasis budaya dan kearifan lokal (Donthu et al., 2021; Nam & Kim, 2025; Sametband et al., 2024). Kajian mutakhir menegaskan bahwa dekolonisasi dalam psikologi dan konseling merupakan proses transformasional yang melibatkan refleksi kritis terhadap asumsi-asumsi dasar ilmu, serta pembukaan ruang bagi pengetahuan alternatif yang selama ini terpinggirkan (Daniyatillah et al., 2026; Kassan et al., 2026).

Dalam konteks Indonesia, penguatan kearifan lokal menjadi salah satu strategi penting dalam mengimplementasikan praktik konseling multikultural yang lebih relevan. Nilai-nilai lokal seperti gotong royong, musyawarah, dan harmoni sosial memiliki potensi besar untuk diintegrasikan dalam pendekatan konseling sebagai bentuk intervensi yang kontekstual dan bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa eksplorasi dan integrasi kearifan lokal dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling sekaligus membantu konselor dalam merancang intervensi yang sesuai dengan kebutuhan budaya konseli (Rukmana et al., 2024). Selain itu, penguatan perspektif filosofis dalam konseling multikultural juga penting untuk membangun kompetensi konselor yang tidak hanya teknis, tetapi juga reflektif, etis, dan berorientasi pada keadilan social (Rahmadanti & Prasetya, 2026).

Lebih lanjut, perkembangan konseling multikultural di Indonesia menunjukkan adanya berbagai model pendekatan yang berupaya mengakomodasi keberagaman budaya,

seperti model berpusat pada budaya, model integratif, dan model etnomedikal (Rukmana et al., 2024). Namun, upaya tersebut masih memerlukan penguatan pada aspek konseptual dan implementatif agar tidak sekadar menjadi adaptasi parsial dari teori Barat. Pengembangan pedoman teknis berbasis konteks lokal, termasuk prinsip cultural humility dan pendekatan berbasis aset budaya, menjadi langkah strategis dalam mewujudkan layanan konseling yang inklusif dan kontekstual (Sari, 2026; Sona, 2025; Wantu et al., 2025).

Berdasarkan kondisi tersebut, novelty penelitian ini terletak pada upayanya membangun sintesis konseptual yang menempatkan dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal bukan sebagai dua wacana yang berdiri sendiri, melainkan sebagai dua fondasi yang saling melengkapi dalam pengembangan konseling multikultural kontekstual di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya kritik terhadap dominasi epistemologi Barat, tetapi juga secara bersamaan menempatkan kearifan lokal sebagai sumber nilai, pendekatan, dan kerangka praktik yang dapat diintegrasikan dalam layanan konseling. Dengan demikian, artikel ini menawarkan perspektif yang lebih utuh: konseling multikultural tidak cukup hanya bersikap sensitif terhadap budaya, tetapi juga harus dibangun di atas kesadaran epistemologis yang kritis dan keberpihakan pada sumber pengetahuan lokal.

Selain memiliki unsur kebaruan, kajian ini juga memiliki urgensi yang tinggi. Indonesia sebagai negara yang memiliki keberagaman etnis, agama, bahasa, dan tradisi memerlukan model konseling yang tidak sekadar adaptif, tetapi benar-benar berakar pada konteks sosial budaya masyarakatnya. Jika praktik konseling tetap didominasi oleh paradigma luar tanpa proses kontekstualisasi yang memadai, maka layanan yang diberikan akan terus berjarak dari realitas konseli. Dalam situasi seperti ini, pengembangan konseling multikultural kontekstual menjadi kebutuhan strategis, bukan hanya untuk meningkatkan efektivitas layanan, tetapi juga untuk memperkuat identitas keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berangkat dari asumsi bahwa dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal merupakan dua elemen kunci dalam mengembangkan praktik konseling multikultural yang relevan di Indonesia. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis bagaimana dekolonisasi pengetahuan dapat diintegrasikan dalam praktik konseling serta bagaimana kearifan lokal dapat dioptimalkan sebagai sumber nilai dan pendekatan dalam layanan konseling multikultural. Dengan demikian, diharapkan artikel ini dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan keilmuan bimbingan dan konseling yang lebih kontekstual, inklusif, dan berkeadilan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian adalah pada kajian konseptual mengenai dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal dalam praktik konseling multikultural di Indonesia. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber literatur ilmiah yang relevan, seperti artikel jurnal nasional dan internasional, buku akademik, serta prosiding konferensi yang dipublikasikan dalam rentang waktu lima tahun terakhir (2020–2025).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal nasional terakreditasi (SINTA). Kata kunci yang digunakan dalam pencarian meliputi "dekolonisasi pengetahuan", "konseling multikultural", "kearifan lokal", dan "cultural counseling". Literatur yang dipilih adalah sumber yang memiliki relevansi langsung dengan topik penelitian serta memenuhi kriteria kredibilitas ilmiah.

Analisis data dilakukan dengan teknik analisis tematik, yaitu dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan tema-tema utama yang muncul dari literatur. Proses analisis mencakup tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai temuan dari literatur yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dekolonisasi Pengetahuan dalam Perspektif Konseling Multikultural

Dekolonisasi pengetahuan merupakan sebuah pendekatan kritis yang berupaya menantang dominasi epistemologi Barat dalam produksi dan praktik ilmu pengetahuan, termasuk dalam bidang bimbingan dan konseling. Dalam konteks konseling multikultural, dekolonisasi tidak sekadar berarti menolak teori Barat, melainkan merefleksikan kembali relevansi, asumsi, dan batasan teori tersebut ketika diterapkan dalam konteks budaya yang berbeda, seperti Indonesia.

Selama ini, banyak pendekatan konseling yang digunakan di Indonesia—seperti pendekatan kognitif-behavioral, humanistik, maupun psikoanalitik—dikembangkan dalam konteks sosial-budaya Barat yang individualistik. Sementara itu, masyarakat Indonesia cenderung memiliki orientasi kolektivistik, menjunjung tinggi harmoni sosial, serta menempatkan nilai-nilai kekeluargaan dan spiritualitas sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Ketidaksesuaian ini dapat menyebabkan terjadinya bias kultural dalam praktik konseling, seperti kesalahan dalam memahami masalah konseli atau penggunaan intervensi yang kurang efektif.

Dekolonisasi pengetahuan mendorong konselor untuk melakukan refleksi epistemologis terhadap dasar-dasar keilmuan yang digunakan, termasuk mempertanyakan siapa yang memproduksi pengetahuan, dalam konteks apa pengetahuan tersebut dikembangkan, dan sejauh mana pengetahuan tersebut relevan dengan kondisi lokal. Dengan demikian, konselor tidak hanya menjadi pengguna teori, tetapi juga menjadi agen kritis yang mampu mengadaptasi, mengintegrasikan, bahkan mengembangkan pendekatan baru yang lebih kontekstual.

Dalam praktiknya, dekolonisasi juga berkaitan erat dengan upaya pemberdayaan konseli. Ketika konseling dilakukan dengan mempertimbangkan nilai dan pengalaman lokal, konseli akan merasa lebih dihargai dan dipahami. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan terhadap proses konseling serta memperkuat hubungan terapeutik antara konselor dan konseli. Dengan demikian, dekolonisasi pengetahuan menjadi landasan penting dalam menciptakan praktik konseling yang inklusif, adil, dan relevan secara budaya.

Kearifan Lokal sebagai Sumber Epistemologi Alternatif

Kearifan lokal merupakan sistem pengetahuan yang berkembang dalam masyarakat melalui pengalaman historis, tradisi, serta interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam konteks

Indonesia, kearifan lokal mencakup berbagai nilai, norma, dan praktik yang mencerminkan identitas budaya masyarakat, seperti gotong royong, musyawarah, toleransi, serta penghormatan terhadap adat dan tradisi.

Dalam perspektif dekolonisasi, kearifan lokal dipandang sebagai sumber epistemologi alternatif yang memiliki legitimasi setara dengan pengetahuan ilmiah modern. Artinya, kearifan lokal tidak lagi dianggap sebagai pengetahuan "pinggiran", tetapi sebagai sumber penting yang dapat memperkaya praktik konseling. Integrasi kearifan lokal dalam konseling multikultural memungkinkan terciptanya pendekatan yang lebih kontekstual, bermakna, dan mudah diterima oleh konseli.

Sebagai contoh, nilai gotong royong dapat diintegrasikan dalam pendekatan konseling kelompok untuk memperkuat dukungan sosial antar individu. Nilai musyawarah dapat digunakan dalam proses pengambilan keputusan, terutama ketika konseli menghadapi konflik keluarga atau komunitas. Sementara itu, nilai spiritualitas yang kuat dalam masyarakat Indonesia dapat menjadi sumber kekuatan bagi konseli dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup.

Namun demikian, integrasi kearifan lokal dalam konseling tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Diperlukan pemahaman yang mendalam terhadap konteks budaya serta kemampuan untuk mengadaptasi nilai-nilai tersebut ke dalam kerangka profesional konseling. Konselor juga perlu berhati-hati agar tidak melakukan generalisasi atau stereotip terhadap budaya tertentu, mengingat keberagaman budaya di Indonesia sangat luas dan kompleks.

Tantangan Dekolonisasi dalam Praktik Konseling di Indonesia

Meskipun dekolonisasi pengetahuan menawarkan berbagai potensi positif, implementasinya dalam praktik konseling di Indonesia tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah dominasi kurikulum pendidikan konselor yang masih berorientasi pada teori-teori Barat. Hal ini menyebabkan calon konselor lebih familiar dengan pendekatan Barat dibandingkan dengan pendekatan berbasis lokal.

Selain itu, keterbatasan literatur ilmiah yang mengkaji integrasi kearifan lokal dalam konseling juga menjadi hambatan. Banyak praktik berbasis budaya yang sebenarnya telah dilakukan secara informal dalam masyarakat, tetapi belum terdokumentasi secara sistematis dalam bentuk penelitian ilmiah. Akibatnya, konselor sering kali kesulitan untuk menemukan referensi yang dapat dijadikan acuan dalam mengembangkan praktik konseling berbasis lokal.

Tantangan lainnya adalah adanya kecenderungan untuk menganggap pengetahuan Barat sebagai standar utama dalam praktik profesional. Hal ini dapat menimbulkan resistensi terhadap upaya dekolonisasi, baik dari kalangan akademisi maupun praktisi. Dalam beberapa kasus, pendekatan berbasis lokal bahkan dianggap kurang ilmiah atau tidak memenuhi standar profesional.

Selain itu, keberagaman budaya di Indonesia juga menjadi tantangan tersendiri. Pendekatan yang efektif di satu daerah belum tentu relevan di daerah lain. Oleh karena itu, dekolonisasi pengetahuan tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus disesuaikan dengan konteks lokal masing-masing.

Strategi Integrasi Kearifan Lokal dalam Konseling Multikultural

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan strategi yang sistematis dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam praktik konseling multikultural. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui pengembangan kurikulum pendidikan konselor yang berbasis budaya. Kurikulum ini perlu memasukkan materi tentang kearifan lokal, pendekatan konseling berbasis budaya, serta keterampilan reflektif dalam memahami konteks sosial-budaya konseli.

Selain itu, penelitian berbasis lokal perlu terus didorong untuk menghasilkan pengetahuan yang relevan dengan konteks Indonesia. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada pengujian teori, tetapi juga pada eksplorasi praktik-praktik lokal yang dapat diintegrasikan dalam konseling. Dengan demikian, akan terbentuk basis pengetahuan yang lebih kuat untuk mendukung praktik konseling berbasis budaya.

Strategi lainnya adalah pengembangan kompetensi konselor dalam hal cultural humility, yaitu sikap terbuka, rendah hati, dan reflektif terhadap perbedaan budaya. Konselor perlu menyadari bahwa mereka tidak selalu memiliki pemahaman yang lengkap tentang budaya konseli, sehingga perlu terus belajar dan beradaptasi.

Selain itu, kolaborasi dengan tokoh masyarakat, pemuka adat, dan praktisi lokal juga dapat menjadi langkah strategis dalam mengintegrasikan kearifan lokal dalam konseling. Kolaborasi ini memungkinkan konselor untuk memahami konteks budaya secara lebih mendalam serta mengembangkan intervensi yang lebih relevan dan diterima oleh masyarakat.

Implikasi Dekolonisasi bagi Pengembangan Praktik Konseling

Dekolonisasi pengetahuan dan integrasi kearifan lokal memiliki implikasi yang luas bagi pengembangan praktik konseling di Indonesia. Pertama, pendekatan ini dapat meningkatkan efektivitas layanan konseling dengan menjadikannya lebih relevan dengan kebutuhan dan konteks konseli. Konseli yang merasa dipahami dalam kerangka budaya mereka akan lebih terbuka dan terlibat dalam proses konseling.

Kedua, dekolonisasi dapat memperkuat identitas keilmuan bimbingan dan konseling di Indonesia. Dengan mengembangkan pendekatan berbasis lokal, Indonesia tidak hanya menjadi pengguna teori dari luar, tetapi juga dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu konseling secara global.

Ketiga, pendekatan ini juga memiliki implikasi sosial yang lebih luas, yaitu dalam upaya pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Dengan mengangkat kearifan lokal sebagai bagian dari praktik profesional, nilai-nilai budaya dapat tetap hidup dan berkembang dalam masyarakat modern.

Keempat, dekolonisasi pengetahuan mendorong terciptanya praktik konseling yang lebih berkeadilan. Dengan mengakui keberagaman budaya dan memberikan ruang bagi perspektif yang berbeda, konseling dapat menjadi sarana untuk mengurangi ketimpangan dan diskriminasi dalam layanan psikologis.

Sintesis: Menuju Konseling Multikultural yang Kontekstual dan Transformatif

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal merupakan dua aspek yang saling melengkapi dalam pengembangan konseling multikultural di Indonesia. Dekolonisasi memberikan kerangka kritis untuk merefleksikan dan merekonstruksi praktik konseling, sementara kearifan lokal menyediakan sumber nilai dan pendekatan yang kontekstual.

Integrasi kedua aspek ini memungkinkan terciptanya praktik konseling yang tidak hanya sensitif terhadap budaya, tetapi juga transformatif, yaitu mampu memberdayakan individu dan masyarakat. Konseling tidak lagi sekadar menjadi proses bantuan individual, tetapi juga menjadi bagian dari upaya yang lebih luas untuk membangun masyarakat yang inklusif, berkeadilan, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, pengembangan konseling multikultural di Indonesia perlu terus diarahkan pada upaya dekolonisasi pengetahuan dan penguatan kearifan lokal secara sistematis dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas layanan konseling, tetapi juga memperkuat kontribusi Indonesia dalam pengembangan ilmu pengetahuan yang lebih inklusif dan beragam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa dekolonisasi pengetahuan merupakan langkah strategis dalam merekonstruksi praktik konseling multikultural di Indonesia agar lebih kontekstual, inklusif, dan berkeadilan. Dominasi paradigma Barat dalam konseling selama ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam memahami realitas budaya masyarakat Indonesia yang beragam. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis untuk merefleksikan dan mengadaptasi teori-teori tersebut agar sesuai dengan konteks lokal. Kearifan lokal terbukti memiliki potensi besar sebagai sumber epistemologi alternatif yang dapat memperkaya praktik konseling. Nilai-nilai seperti gotong royong, musyawarah, dan spiritualitas dapat diintegrasikan dalam proses konseling untuk meningkatkan efektivitas layanan serta memperkuat hubungan antara konselor dan konseli.

Namun demikian, implementasi dekolonisasi pengetahuan masih menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi kurikulum berbasis Barat, keterbatasan literatur ilmiah berbasis lokal, serta resistensi terhadap pendekatan non-Barat. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis melalui pengembangan kurikulum, penelitian berbasis lokal, serta peningkatan kompetensi konselor dalam memahami keberagaman budaya. Dengan demikian, integrasi dekolonisasi pengetahuan dan kearifan lokal tidak hanya berkontribusi pada peningkatan kualitas praktik konseling, tetapi juga pada pelestarian budaya dan pemberdayaan masyarakat. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong lahirnya praktik konseling multikultural yang lebih relevan, reflektif, dan transformatif di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Alamsyah, Hidayat, D. R., & Mulawarman. (2024). Exploration of Multicultural Counseling Services to Support Adolescents' Cultural Awareness in Schools. *Professional Guidance and Counseling Journal*, *5*(2), 63–77. https://journal.uny.ac.id/index.php/progcouns

Bakhtiar, M. I., Sari, D. P., & Wantu, F. N. (2025). Decolonizing Counseling Practice: Multicultural Innovations and Social Justice in a Systematic Review of Scopus Database Study. *International Journal of Multicultural Counseling and Development*, *2*(1), 41–53. https://doi.org/10.31960/ijomcd.v2i1.3156

Daniyatillah, Nuryono, W., & Mulawarman. (2026). Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal dalam Praktik Konseling Multikultural di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 1113–1119.

Donthu, N., Kumar, S., Mukherjee, D., Pandey, N., & Lim, W. M. (2021). How to Conduct a Bibliometric Analysis: An Overview and Guidelines. *Journal of Business Research*, *133*, 285–296. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2021.04.070

Kassan, A., Arthur, N., & Rasmussen, C. (2026). Decolonizing Counselling Psychology: Stretching the Boundaries of Clinical Training and Practice. *Counselling Psychology Quarterly*. https://doi.org/10.1080/09515070.2025.2530446

Kuo, B. C. H. (2023). Evaluating the Effects of Cultural Immersion on Counselor Trainees' Multicultural Development and Intercultural Competence: A Metasynthesis of Qualitative Evidence. *International Journal of Intercultural Relations*, *94*, 101784. https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2023.101784

Middleton, T. J., Toole, K. M., Culpepper, D., Hughes, D. Q. C., Parsons-Christian, E., & Dollarhide, C. T. (2023). Decolonizing and Decentering Oppressive Structures: Practical Strategies for Social Justice in School and Clinical Counseling. *Journal of Counseling and Development*, *102*(1), 3–13. https://doi.org/10.1002/jcad.12481

Nam, J. K., & Kim, D. (2025). Multicultural Counseling Competence for Addressing the Mental Health Needs of International Students in Korea: A Concept Mapping Study. *Current Psychology*, *44*(6), 4634–4648. https://doi.org/10.1007/s12144-025-07468-w

Rahmadanti, S., & Prasetya, B. (2026). The Philosophy of Multicultural Science as a Foundation for Strengthening Counselor Competence: A Literature Review in the Context of Guidance and Counseling. *Socius: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*. https://ojs.daarulhuda.or.id/index.php/Socius/issue/view/45

Ratts, M. J., Singh, A. A., Nassar-McMillan, S., Butler, S. K., & McCullough, J. R. (2016). Multicultural and Social Justice Counseling Competencies: Guidelines for the Counseling Profession. *Journal of Multicultural Counseling and Development*, *44*(1), 28–48. https://doi.org/10.1002/jmcd.12035

Ridley, C. R., Mollen, D., Console, K., & Yin, C. (2021). Multicultural Counseling Competence: A Construct in Search of Operationalization. *The Counseling Psychologist*, *49*(5), 753–785. https://doi.org/10.1177/0011000020988110

Rukmana, D., Purwoko, B., & Nursalim, M. (2024). Multicultural Counseling: Exploring Local Wisdom in Counseling Approaches. *Proceeding of the 2nd International Conference Guidance and Counseling (ICGC)*, *2*(1).

Sadusky, A., Yared, H., Patrick, P., & Berger, E. (2024). A Systematic Review of Clients' Perspectives on the Cultural and Racial Awareness and Responsiveness of Mental Health Practitioners. *Transcultural Psychiatry*, *61*(2), 264–281. https://doi.org/10.1177/1354067X231156600

Safitri, N., Ahmad, R., & Mulawarman. (2026). Pengembangan Konseling Multikultural melalui Dekolonisasi Pengetahuan dan Penguatan Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *9*(1), 688–695.

Salsabila, S., Habsy, B. A., & Purwoko, B. (2024). Multicultural Counseling Knowledge and Influence Psychosocial Identity in Multicultural Counseling. *Proceeding of the 2nd International Conference Guidance and Counseling (ICGC)*, *2*(1).

Sametband, I., Chiara, G., Gaete-Silva, J., & Strong, T. (2024). Negotiating Cultural Relevance from Within Therapy Conversations. *The Counseling Psychologist*, *52*(1), 30–62. https://doi.org/10.1177/00110000231199908

Sari, D. P. (2026). Landasan Sosiokultural dan Multikultural dalam Konseling di Indonesia: Tantangan Dikolonisasi Pengetahuan dan Kearifan Lokal Sebagai Landasan Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, *6*(1), 39–47. https://doi.org/10.51574/jrip.v6i1.4357

Sona, D. (2025). Karakteristik Konselor yang Unggul dalam Konseling Lintas Budaya. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling Universitas Negeri Malang*. https://conference.um.ac.id/index.php/bk/article/view/2221/1368

Tanaka-Matsumi, J. (2022). Counseling Across Cultures: A Half-Century Assessment. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, *53*(7–8), 957–975. https://doi.org/10.1177/00220221221111810

Wantu, F. N., Bakhtiar, M. I., & Suranata, K. (2025). Developing Contextual Technical Guidelines for Multicultural Guidance and Counseling Services in Indonesian Schools: A Conceptual and Literature-Based Framework. *Proceedings of the International Conference on Educational Science and Teacher Education (ICESTE 2025)*. https://doi.org/10.2991/978-2-38476-489-1_26